

SEJARAH PERKEMBANGAN MADRASAH DI INDONESIA

Mohammad Rizqillah Masykur
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
rizlayfit@gmail.com

Abstract

Madrasah are an institution whose emphasis is teaching Islamic sciences. Madrasah in the implementation are almost the same as schools in general. However, madrasahs have more distinctive characteristics, namely the characteristic of Islam which is applied in learning, environment, educators and students. The history of the emergence of madrasah in Indonesia cannot be separated from the emergence of renewal ideas among Muslims. Around the beginning of the 20th century many scholars who established madrasahs in Indonesia both personally and organizationally. Such as Madrasah Adabiyah, Madrasah School, Madrasah Diniyah, Arabiyah School, Madrasah Diniyah Putri and Madrasah established by Islamic organizations in Indonesia. The history of the growth and development of madrasah in Indonesia can be divided into four periods: (1) Development of madrasah before Indonesia independent, at this time was a growth period for madrasah in almost all regions of Indonesia established madrasah with varying names and levels. (2) The development of madrasah at the beginning of Indonesia's independence or the old order, at this time was a period of unification and uniformity of madrasahs which previously varied. (3) The development of madrasah in the New Order era, at this time was an attempt to incorporate madrasahs into the national education system through decisions, laws or government regulations. (4) The development of madrasah in the reform era, at this time was a period of decentralization of education where the implementation of religious education was handed over to the District / City.

Abstrak

Madrasah merupakan suatu lembaga yang penekanannya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Madrasah dalam pelaksanaannya hampir sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Namun madrasah lebih mempunyai ciri khas tersendiri yaitu dengan berciri khas agama Islam yang diaplikasikan dalam pembelajaran, suasana lingkungan, pendidik dan peserta didiknya. Sejarah munculnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan munculnya ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam. Sekitar awal abad 20 banyak ulama yang mendirikan madrasah-madrasah di Indonesia baik itu secara pribadi maupun organisasi. Seperti Madrasah Adabiyah, Madrasah School, Madrasah Diniyah, Arabiyah School, Madrasah Diniyah Putri serta Madrasah-Madrasah yang didirikan oleh organisasi-organisasi keislaman di Indonesia. Sejarah pertumbuhan dan berkembangnya madrasah di Indonesia dapat dibagi menjadi empat periode : (1) Perkembangan madrasah sebelum Indonesia merdeka, pada masa ini merupakan masa pertumbuhan bagi madrasah hampir di seluruh wilayah

Indonesia didirikan madrasah dengan nama dan tingkatan yang bervariasi. (2) Perkembangan madrasah pada awal Indonesia merdeka atau orde lama, pada masa ini merupakan masa penyatuan dan penyeragaman madrasah yang sebelumnya bervariasi. (3) Perkembangan madrasah pada masa orde baru, pada masa ini merupakan upaya-upaya memasukkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional melalui keputusan-keputusan, undang-undang atau peraturan pemerintah. (4) Perkembangan madrasah pada masa era reformasi, pada masa ini merupakan masa desentralisasi pendidikan dimana penyelenggaraan pendidikan agama diserahkan kepada Kabupaten/Kota.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dengan kontak secara pribadi maupun kolektif antara muballigh (pendidik) dengan peserta didiknya. Setelah kelompok muslim terbentuk di suatu daerah, maka mulailah mereka membangun peradaban Islam dengan membangun masjid. Masjid difungsikan sebagai tempat untuk beribadah dan pendidikan. Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama kali muncul, setelah itu muncullah lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren, dayah, surau dan madrasah.

Madrasah sendiri muncul di Indonesia pada awal abad ke-20 sebelum Indonesia mengalami kemerdekaan. Hal ini disebabkan sudah mulai banyak orang yang tidak puas dengan sistem pendidikan Islam yang berlaku pada saat itu, oleh karena itu ada sisi yang harus diperbarui. Diantaranya sisi yang harus diperbarui, pertama dari segi isi (materi), kedua dari segi metode, ketiga dari sisi manajemen dan administrasi pendidikan. Pembaharuan pendidikan Islam khususnya madrasah di Indonesia tidak lepas dari perjuangan para ulama' dan organisasi-organisasi Islam yang gencar mendirikan lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah dengan menerapkan sistem klasikal dan diberlakukannya administrasi pendidikan.

Perkembangan madrasah semakin memperlihatkan dinamikanya setelah Indonesia merdeka. Pada masa ini madrasah semakin jauh berkembang, hal ini ditandai dengan adanya perhatian khusus dari pemerintah terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Perhatian khusus pemerintah tersebut dibuktikan dengan

adanya beberapa kebijakan, peraturan dan perundang-undangan yang membahas tentang lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Madrasah

Kata-kata madrasah dalam bahasa arab merupakan isim makan dari fi'il madhi "darasa" yaitu madrasatun yang berarti "tempat duduk untuk belajar".¹ Istilah madrasah sekarang ini menyatu dengan istilah sekolah yang lebih dikhususkan bagi sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam. Sementara itu Karel A. Steenbrink membedakan antara madrasah dan sekolah-sekolah dengan beralasan bahwa antara sekolah dan madrasah mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Dengan demikian dapat dipahami bahwa madrasah adalah suatu lembaga yang penekanannya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman.

Penggunaan kata-kata madrasah di Indonesia berbeda dengan di Arab. Madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, akan tetapi di Indonesia ditujukan buat sekolah-sekolah yang mempelajari ajaran-ajaran Islam. Namun pada prinsipnya madrasah adalah kelanjutan dari sistem pesantren. Di dunia pesantren terdapat beberapa komponen-komponen pokok dari suatu pesantren yaitu : pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri, dan kiai. Kelima macam ini merupakan pilar-pilar dari adanya suatu pesantren. Pada sistem madrasah tidak mesti ada pondok, masjid dan pengajian kitab-kitab klasik. Beberapa komponen yang diutamakan dalam madrasah adalah adanya lokal tempat belajar, guru, siswa dan rencana pelajaran serta pimpinan.² Meskipun demikian madrasah dan pesantren memiliki kesamaan yang mendasar yaitu sama-sama mengajarkan ilmu Islam dan kehadiran madrasah merupakan akibat penyesuaian dengan pesantren.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa sistem madrasah mirip dengan sistem sekolah umum di Indonesia. Para murid tidak harus

¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), hlm. 160.

² Hidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 96.

tinggal mondok di kompleks madrasah, murid cukup datang ke madrasah sesuai dengan jam-jam berlangsungnya pembelajaran pada pagi hari atau siang hari. Adapun pelajaran-pelajaran yang diajarkan di madrasah sudah tercantum dalam kurikulum yang telah ditetapkan. Adapun ditinjau dari segi tingkatannya, madrasah terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu Tingkat Ibtidaiyah (Tingkat Dasar), Tingkat Tsanawiyah (Tingkat Menengah) dan Tingkat Aliyah (Tingkat Menengah Atas).

2. Sejarah munculnya Madrasah di Indonesia

Sejarah munculnya madrasah di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan munculnya ide-ide pembaharuan di kalangan umat Islam. Pada permulaan abad ke-20 banyak para pelajar Indonesia yang dulunya bermukim bertahun-tahun di Timur Tengah pulang ke Indonesia. Mereka mengembangkan ide-ide baru dalam bidang pendidikan termasuk salah satunya melahirkan madrasah-madrasah di Indonesia.³ Kemudian proses tersebut dikembangkan dan dilanjutkan oleh organisasi-organisasi Islam baik yang berada di Jawa, Sumatra maupun di Kalimantan. Bagi kalangan pembaharuan, pendidikan dipandang sangat strategis dalam membentuk pandangan keislaman masyarakat.

Adapun yang melatarbelakangi kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia diantaranya :

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam
2. Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpujau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.

³ Hidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 98.

4. Sebagai upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan adanya pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan yaitu madrasah tidak lain karna terdapat beberapa alasan yang mendasarinya. Tentunya gerakan-gerakan pembaharuan pendidikan Islam memiliki alasan atau motif yang berbeda-beda.⁵

3. Sejarah berkembangnya Madrasah di Indonesia

Setelah kita sedikit memahami tentang bagaimana munculnya madrasah di Indonesia, kita akan membahas tentang sejarah perkembangan madrasah baik pada masa sebelum kemerdekaan atau setelah kemerdekaan. Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut :

a. Perkembangan madrasah sebelum kemerdekaan Indonesia

Bangsa Indonesia sebelum mengalami kemerdekaan terlebih dahulu telah dijajah oleh Belanda dan Jepang. Pada sekitar abad ke-19 pemerintah kolonial Belanda mulai memperkenalkan sekolah-sekolah modern yang sesuai dengan sistem pendidikan yang berkembang di dunia Barat. Hal ini sedikit banyak bisa mempengaruhi sistem pendidikan yang telah berkembang di Indonesia, termasuk pesantren. Sistem ini perlahan-lahan memasuki dunia pesantren dari sistem halaqoh bergeser ke arah sistem madrasah dalam bentuk klasikal.

Adapun madrasah-madrasah yang didirikan pada periode sebelum kemerdekaan Indonesia dapat diklasifikasikan kepada dua bagian berdasarkan wilayah tempat berdirinya madrasah tersebut, yaitu madrasah yang berdiri di Minangkabau dan di luar Minangkabau.

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGarfindo Persada, 1996), hlm. 163.

⁵ Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 83.

Madrasah-madrasah yang didirikan di wilayah Minangkabau antara lain :⁶

- a. Madrasah Adabiyah (Adabiyah School). Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang (Sumatra Barat). Madrasah ini selain memberikan pelajaran agama juga memberikan pelajaran membaca dan menulis huruf latin dan ilmu hitung. Pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari pemerintah Belanda dan berubah menjadi Hollands Inlandsche School (HIS). Ini merupakan madrasah yang pertama kali muncul di Indonesia.
- b. Madrasah School yang didirikan pada tahun 1910 oleh M. Thaib Umar di Batu Sangkar. Madrasah ini hanya terdiri dari satu kelas saja.
- c. Madrasah Diniyah (Diniyah School). Madrasah ini didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labay El Yunusi di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore untuk pendidikan agama yang diorganisasikan berdasarkan sistem klasikal. Disamping mata pelajaran agama juga diberikan pendidikan umum seperti sejarah dan ilmu bumi.
- d. Arabiyah School yang didirikan pada tahun 1918 oleh Syekh Abbas di Ladang Lawas.
- e. Sumatra Thawalib. Sumatra Thawalib secara formal membuka madrasah di Padang Panjang pada tahun 1921 dibawah pimpinan Syekh Abdul Karim Amrullah.
- f. Madrasah Diniyah Putri. Madrasah ini didirikan pada tahun 1923 di Padang Panjang oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah. Madrasah ini merupakan madrasah putri pertama di Indonesia yang memberi kesempatan yang lebih luas kepada pelajar putri.

Sedangkan madrasah-madrasah yang didirikan di wilayah luar Minangkabau, seperti pulau Jawa yang sebagian besarnya didirikan oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan antara lain :

⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013), hlm. 265-267.

- a. Madrasah Muhammadiyah. Madrasah ini didirikan oleh organisasi Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1918. Organisasi Muhammadiyah sendiri berdiri pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Organisasi ini pada mulanya bergerak di bidang tabligh dan selanjutnya memperluas gerakannya di bidang pendidikan.
- b. Madrasah Salafiyah. Madrasah ini didirikan di Tebuireng Jombang pada tahun 1929 oleh K.H Hasyim Asy'ari. Selanjutnya madrasah ini berkembang dengan bermacam-macam jenjang dan jenis nauangan Nahdhotul Ulama' yang didirikan pada tanggal 13 Januari 1926. Organisasi ini juga bergerak dalam berbagai bidang, seperti dakwah, sosial keagamaan dan pendidikan. Organisasi ini memiliki madrasah dengan tingkatan Madrasah Awaliyah (dua tahun), Madrasah Ibtidaiyah (tiga tahun), Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun), Madrasah Muallim Wusta (dua tahun), Madrasah Muallim Ulya (tiga tahun).⁷
- c. Jami'at Khoir. Organisasi ini didirikan oleh Sayyid Muhammad al-Fachir di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Organisasi ini juga mendirikan madrasah-madrasah pada tingkat dasar. Untuk keperluan pendidikan, mereka mendatangkan tenaga pengajar profesional dari luar negeri.
- d. Al Irsyad. Organisasi ini didirikan pada tahun 1913 di Jakarta. Organisasi ini memiliki madrasah dengan tingkatan Madrasah Awaliyah (tiga tahun), Madrasah Ibtidaiyah (empat tahun), Madrasah Tajhiziyah (dua tahun), Madrasah Muallim (empat tahun), Madrasah Takhasus (dua tahun).
- e. Persatuan Islam (Persis). Organisasi ini didirikan pada permulaan tahun 1920 di Bandung. Tokoh organisasi ini adalah Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir yang mendirikan pesantren dan madrasah-madrasah.

⁷ Hidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 101.

Disamping madrasah yang sudah dijelaskan diatas, masih banyak lagi madrasah yang muncul di daerah wilayah Indonesia lainnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebelum Indonesia mengalami kemerdekaan, merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan bagi madrasah hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan nama dan tingkatan yang bervariasi. Selain itu dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya masih belum seragam antara daerah yang satu dengan lainnya, terutama menyangkut kurikulum dan rencana pembelajaran. Hal ini dikarenakan memang pada pembaharuan pendidikan Islam sebelum Indonesia merdeka belum mengarah kepada penyeragaman bentuk, sistem dan rencana pembelajaran. Usaha ke arah penyatuan dan penyeragaman sistem tersebut baru dirintis pada tahun 1950 setelah Indonesia merdeka.

b. Perkembangan madrasah pada awal kemerdekaan Indonesia atau masa orde lama (1945-1964)

Perkembangan madrasah pada awal kemerdekaan sangatlah terkait dengan peran Kementerian Agama RI yang resmi didirikan mulai tanggal 3 Januari 1946.⁸ Kementerian Agama dapat mengangkat posisi madrasah, sehingga memperoleh perhatian yang terus menerus dikalangan pengambil kebijakan. Tentunya juga tidak melupakan perjuangan yang dirintis oleh tokoh-tokoh pendiri madrasah sebelumnya baik itu dari tokoh individu maupun tokoh organisasi-organisasi lainnya.

Pada masa ini Kementerian Agama lebih tajam dalam mengembangkan program-program perluasan dan meningkatkan mutu madrasah. Terbukti pada tahun 1950 madrasah diakui oleh Negara secara formal sebagai lembaga penyelenggara pendidikan.⁹ Hal ini dikuatkan dengan adanya keputusan politis berupa Undang-Undang No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah pada pasal 10 yang menyebutkan bahwa “Belajar di sekolah agama yang telah

⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2013), hlm. 276.

⁹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 350.

mendapat pengakuan Kementerian Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar". Oleh karena itu pemerintah membuat kebijakan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar harus terdaftar pada Kementerian Agama. Adapun syarat-syarat tersebut adalah lembaga madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam dalam seminggu secara teratur disamping mata pelajaran umum.

Selanjutnya dalam rangka upaya meningkatkan madrasah, pemerintah melalui Kementerian Agama memberikan bantuan-bantuan kepada madrasah dalam bentuk material dan bimbingan dengan mengeluarkan peraturan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1946 dan disempurnakan dengan peraturan Menteri Agama Nomor 7 Tahun 1952. Dalam peraturan ini disebutkan bahwa yang dinamakan madrasah adalah tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran.

Pada masa ini pula, tepatnya pada tahun 1959 Kementerian Agama dibawah Menteri Agama K.H Wahid Hasyim berupaya mealakukan pengembangan madrasah dengan memperkenalkan model Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang ditempuh selama delapan tahun dengan pertimbangan bahwa anak pada umur 6 tahun sudah berhak untuk sekolah.¹⁰ Tujuan adanya MWB sendiri lebih diarahkan kepada pengembangan jiwa bangsa. Selain itu dengan adanya MWB dimaksudkan sebagai usaha awal usaha awal untuk memberikan bantuan dan pembinaan madrasah dalam rangka penyeragaman materi kurikulum dan sistem penyelenggaraannya dalam upaya meningkatkan mutu Madrasah.

Namun pada kenyataannya MWB tidak terlaksana sesuai yang diharapkan. Diantara salah satu faktor penyebabnya yaitu kurang antusiasnya masyarakat atau penyelenggara madrasah, masyarakat menganggap MWB kurang memenuhi persyaratan sebagai lembaga

¹⁰ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 350.

pendidikan agama. Akhirnya pemerintah mendirikan sistem madrasah yang lebih diinginkan oleh masyarakat dengan membentuk perjenjangan dalam madrasah yaitu, Madrasah Ibtidaiyah ditempuh 6 tahun, Madrasah Tsanawiyah Pertama ditempuh 4 tahun dan Madrasah ditempuh Tsanawiyah 4 tahun.

Pada masa orde lama ini juga terdapat perkembangan yang cukup penting yaitu berdirinya lembaga pendidikan dan madrasah profesional keguruan yaitu Pendidikan Guru Agama (PGA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN).¹¹ Tujuan didirikannya lembaga ini salah untuk mencetak tenaga-tenaga profesional yang siap mengembangkan madrasah madrasah dan ahli dalam bidang keagamaan.

c. Perkembangan madrasah pada masa orde baru (1965-1997)

Upaya-upaya Kementrian Agama dalam meningkatkan mutu madrasah bergulir terus hingga masa orde baru. Dengan adanya ketetapan MPRS No. XXVII/1966 tentang “Agama, Pendidikan dan Kebudayaan”, pada tahun 1967 Kementrian Agama terus berupaya meningkatkan status madrasah dengan jalan menegerikan madrasah-madrasah dalam semua tingkatan mulai dari tingkatan Ibtidaiyah sampai dengan Aliyah.¹² Melalui usaha ini setidaknya tercatat ada ratusan madrasah yang dijadikan madrasah negeri yang meliputi 123 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), 182 Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTsAIN) dan 42 Madrasah Aliyah Agama Islam (MAAIN). Dengan memberikan status negeri pada madrasah, maka tanggungjawab pengelolaan menjadi beban pemerintah dan lebih memudahkan dalam pengawasannya.

Sejalan dengan struktur madrasah yang sudah lengkap, pada tanggal 10-20 Agustus 1970 disusunlah kurikulum madrasah dalam semua tingkatan secara nasional. Kurikulum madrasah diberlakukan secara nasional sesuai dengan keputusan Menteri Agama No. 52 tahun

¹¹ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 351.

¹² Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 141.

1971. Setelah melalui beberapa perbaikan dan penyempurnaan, kurikulum ini dikenal dengan kurikulum 1973.¹³ Komponen-komponen kurikulum ini tidak hanya meliputi mata pelajaran agama, tetapi juga mata pelajaran umum dan kejuruan. Pada tingkat Ibtidaiyah ditempuh selama tujuh tahun dengan menempatkan tujuh mata pelajaran dalam kelompok dasar, delapan mata pelajaran dalam kelompok pokok dan tiga mata pelajaran dalam kelompok khusus. Pada tingkat Tsanawiyah ditempuh selama tiga tahun dengan menempatkan mata pelajaran yang sama dengan tingkat Ibtidaiyah dengan menambah kelompok ekstrakurikuler. Sedangkan pada tingkat Aliyah struktur muatan kurikulumnya sama dengan tingkat Tsanawiyah, hanya menambah mata pelajaran tertentu di masing-masing kelompok. Dengan adanya penetapan kurikulum ini dapat memberikan makna penting bagi madrasah diantaranya, pertama, adanya standar pendidikan madrasah pada setiap jenjang, kedua, adanya acuan mata pelajaran yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan bagi pendidikan di Madrasah.

Selanjutnya usaha pengembangan dan pembenahan madrasah terus digulirkan oleh Departemen Agama dengan memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional.

Pada tahun 1975, Kementrian Agama yang dipimpin oleh Dr. Mukti Ali, MA juga berupaya keras untuk menghilangkan dualisme sistem pendidikan menuju mono sistem pendidikan dengan cara mengintegrasikan madrasah kedalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 Menteri pada tanggal 24 Maret tahun 1975 yang ditandatangani oleh Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Adapun isi dari SKB tersebut sebagai berikut :

- 1) Madrasah meliputi tiga tingkatan : MI setingkat dengan SD, MTS setingkat dengan SMP dan MA setingkat dengan SMA.
- 2) Ijazah madrasah dinilai sama dengan ijazah sekolah umum yang sederajat dengan artian ijazah madrasah tidak hanya diakui oleh

¹³ Maksum, *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, hlm. 142.

Departemen Agama tetapi juga diakui oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia.¹⁴

- 3) Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih di atas.
- 4) Siswa madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Menurut SKB 3 Menteri, yang dimaksud dengan madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30%, disamping mata pelajaran umum.

Keputusan SKB 3 Menteri ini diperkuat lagi dengan dikeluarkannya SKB 2 Menteri, antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Menteri Agama pada tahun 1984 tentang Pengaturan Pembakuan Kurikulum Sekolah Umum dan Sekolah Madrasah yang isinya antara lain, penyamaan mutu lulusan madrasah dan dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi.¹⁵ Sebagai tindak lanjut SKB 2 Menteri, lahir kurikulum 1984 untuk madrasah yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 99-101 Tahun 1984 untuk Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah.

Selain kebijakan SKB 3 Menteri, juga terdapat kebijakan Kementerian Agama untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang SISPENAS yang menjelaskan bahwa madrasah berada dibawah aturan Undang-Undang SISPENAS (Sistem Pendidikan Nasional).¹⁶ Madrasah juga diatur oleh peraturan pemerintah yaitu PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 sebagai pelaksana undang-undang sebelumnya. Selanjutnya untuk menindaklanjuti pelaksanaan peraturan pemerintah, maka Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama masing-masing membuat Surat Keputusan. Sehingga dapat dipahami bahwa madrasah dikelompokkan kepada sekolah umum yang

¹⁴ Nur Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 396.

¹⁵ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 357.

¹⁶ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 358.

bercirikan khas agama Islam, maka seluruh muatan kurikulum sekolah masuk menjadi program madrasah ditambah dengan mata pelajaran agama sebagai ciri khas keislaman. Berkenaan dengan ini, madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, ditambah dengan ciri keislamannya yang tertuang dalam kurikulum.

Selanjutnya pada masa ini, pemerintah melalui Departemen agama yang dipimpin oleh Prof. Munawir Sadzali, MA membuat terobosan baru dalam mengembangkan Madrasah Aliyah dengan mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) sebagaimana yang tertuang dalam surat keputusan Menteri Agama No. 371 dan No 374 Tahun 1993.¹⁷ Program MAPK diadakan, karena kebijakan sebelumnya yaitu SKB 3 atau 2 Menteri ini dianggap telah merubah kurikulum pada madrasah sebelum-sebelumnya dengan hanya memberikan porsi pengajaran agama sebesar 30 %. Adapun tujuan program MAPK adalah melakukan pembibitan calon-calon ulama' dan meningkatkan kualitas pilihan ilmu-ilmu agama yang sudah ada dengan memberikan porsi prosentase pendidikan agama yang tinggi yaitu agama 70 % dan umum 30 %. Dengan adanya program Madrasah Aliyah Program Khusus ini diharapkan porsi belajar tentang agama lebih dominan daripada mata pelajaran umum.

d. Perkembangan madrasah pada masa reformasi (1997-sekarang)

Pada masa reformasi ditandai dengan adanya otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Perkembangan madrasah pada masa ini terdapat beberapa perubahan, diantaranya: perubahan dalam pengelolaan, dimana penyelenggaraan pendidikan agama diserahkan kepada Kabupaten/Kota sesuai dengan asas desentralisasi, perubahan dalam aspek pemberdayaan masyarakat, dan perubahan partisipasi masyarakat.

Selain kebijakan diatas, perkembangan madrasah pada masa reformasi juga diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang diadalam lebih banyak mengatur penyelenggaraan suatu sistem pendidikan nasional baik yang

¹⁷ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 359.

berhubungan dengan kedudukan, fungsi, jalur, jenjang, jenis dan bentuk kelembagaan madrasah.¹⁸ Dalam Undang-Undang ini lebih memperkokoh kedudukan madrasah sebagai lembaga yang memiliki kesamaan dan kesetaraan.

Adapun fungsi, peranan dan status madrasah dalam UU No. 20 2003 secara substansial tidak jauh berbeda dengan madrasah pada UU No. 2 tahun 1989. Hanya saja dilihat dari yuridisnya, madrasah pada UU No.20 tahun 2003 lebih kuat dan kokoh, karena penyebutan madrasah sudah masuk dalam batang tubuh Undang-Undang, berbeda halnya dengan UU No.2 tahun 1989, peristilahan madrasah hanya diatur pada peraturan pemerintah dan surat keputusan menteri.¹⁹

Madrasah pada periode ini telah memasuki era madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam. Dari struktur kurikulumnya sama dengan sekolah. Adapun ciri khas keislaman dapat diwujudkan dalam bentuk pelajaran keislaman, begitu juga suasana lingkungan sekolah yang Islami, serta pendidik dan peserta didiknya yang memiliki ciri keislaman.

¹⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 365.

¹⁹ Hidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 119.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Hidar Putra, 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hasbullah, 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT RajaGarfindo Persada.
- Huda, Nur, 2007. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maksum, 1999. *Madrasah Sejarah & Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul, 2013. *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ramayulis, 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.